

STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SMPN 1 JOMBANG DAN SMPN 2 JOMBANG

Suci Aristanti

SMP Islam Al Madinah Tambakrejo Jombang

E-mail: suciaristanti27@gmail.com

Abstract: Islamic education teacher's strategy in shaping character is important. Therefore Islamic Education teacher's strategy is needed in shaping character. The strategy used is integration in daily practice and integration at the programmed activity. This research is aimed at describing Islamic Education teacher's strategy in shaping students' religious character and social awareness for State High School Jombang 1 and State Junior High School Jombang 2 students with sub focus of research consist of: 1) Religious value, 2) Strategy in shaping religious character. This research uses qualitative with study plan based on sites. The research result shows that: 1) Religious value and social awareness in State High School Jombang 1 and State Junior High School Jombang 2. While the values of giving are: empathy towards each other, gathering charity for each other, appreciate each other opinion, helpful, communicative. 2) The strategy of Islamic education teacher in shaping religious character and social awareness are good example, discipline building, common act, conducive situation building, integration and internalization, heart-*hati* (Touch Heart and Repetition).

Keywords: Islamic education, teacher's strategy, religious character, social awareness

Abstrak: Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter merupakan hal penting. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter. Strategi yang digunakan adalah pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari dan pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi pembentukan karakter religius dalam kegiatan keagamaan di SMPN 1 Jombang dan SMPN 2 Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rencana studi multi situs. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) nilai religius di SMPN 1 Jombang dan SMPN 2 Jombang diklasifikasikan menjadi nilai nurani (*values of being*) antara lain bertakwa, santun, ramah, jujur, disiplin, menghargai waktu, tanggungjawab, ikhlas dan rendah hati. Sedangkan nilai memberi (*values of giving*) antara lain empati terhadap sesama, mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman, menghargai pendapat orang lain, tolong menolong, komunikatif. (2) Strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan antara lain keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif, integrasi dan internalisasi dan *Heart-Hati* (sentuhlah hati).

Kata Kunci: pendidikan Islam, strategi guru, karakter religius, kegiatan keagamaan

Pendahuluan

Guru adalah orang yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah Swt, *khalifah* di permukaan bumi,

sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹ Dikaitkan dengan pendidikan karakter, peranan guru sangat penting. Guru harus terlebih dahulu menguasai dan melengkapi diri dengan karakter mulia, agar sukses membimbing anak didiknya.

Kesungguhan seorang guru harus diwujudkan dalam rutinitas, baik di mata anak didik maupun masyarakat sekitarnya. Sikap guru juga harus welas asih, toleran, murah senyum, murah hati dan pemaaf. Tanggung jawabnya terhadap anak didik, tidak sekedar *transfer of knowledge* atau transfer pengetahuan, tetapi juga harus mendidik, mendewasakan, menjadikan sosok jujur dan berbudi pekerti luhur serta membuat anak didik terampil demi masa depannya.

Peran guru dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Menjadi keniscayaan bagi para guru untuk menyadari posisinya sebagai pelita bangsa, yang akan menjadi suri teladan dan memberi pencerahan. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa karakter yang baik adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, ayat-ayat al-Qur'an berkaitan dengan akhlak banyak ditujukan kepada Nabi Saw seperti dalam QS. al-Ahzab: 21.

Pembentukan karakter anak didik merupakan tugas guru di lingkungan sekolah. Nilai-nilai karakter perlu diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun budaya sekolah. Meskipun secara implisit dan eksplisit substansi nilai karakter sudah ada dalam standar isi, guru harus memastikan pembelajaran memberikan dampak pengiring pembentukan karakter. Intinya bahwa karakter itu harus diiringi dengan karakter yang memberikan contoh (teladan).

Dalam pembentukan karakter, diperlukan strategi untuk mencapai tujuan. Mengutip pendapat Abdul Majid bahwa strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat, isi, proses dan sarana penunjang kegiatan.² Oleh karena itu, strategi guru dalam pembentukan karakter dapat dimaknai sebagai usaha yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja oleh guru untuk membantu tercapainya pembentukan karakter.

Dewasa ini, seiring dengan arus globalisasi yang masuk dalam seluruh relung kehidupan, pembangunan karakter dirasa mendesak untuk dikaji dan diimplementasikan di

¹Cholil Umam, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Duta Aksara, 1998), 17.

²Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

sekolah. Thomas Lickona mengungkapkan tanda-tanda merosotnya karakter bangsa, yaitu meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa prokem, pengaruh *peer-group* (geng) dalam tindak kekerasan menguat, meningkatnya perilaku merusak diri, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, etos kerja yang menurun, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok, budaya ketidakjujuran, adanya rasa saling curiga dan kebencian antar-sesama.³

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan karakter religius seperti yang dimaksudkan di atas, guru memiliki peran yang penting. Salah satu dari peran guru pendidikan agama Islam yaitu untuk membina kemampuan dan sikap yang baik dari anak didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan kata lain, fungsi guru pendidikan agama Islam dalam membina anak didik tidak terbatas pada interaksi dalam pembelajaran saja, melainkan didukung faktor lain di luar pembelajaran.

Kehadiran sekolah formal yang berkualitas dalam jenjang sekolah menengah, sesungguhnya sangat diharapkan oleh berbagai pihak karena dapat menanamkan religiusitas yang baik. Sebagai lembaga pendidikan formal, SMPN 1 Jombang merupakan salah satu lembaga yang memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan keagamaan, seperti shalat dzuhur berjamaah, tadarus al-Quran, pesantren Ramadhan, lomba-lomba keagamaan. Dimensi ritual diterapkan dalam kegiatan rutin sekolah, termasuk budaya senyum, sapa, salam dan salim. Setiap pagi beberapa guru berangkat lebih awal untuk menyambut kedatangan siswa dan membudayakan salim kepada guru. Alasan diadakannya kegiatan keagamaan adalah untuk membentuk budaya religius di sekolah.

SMPN 1 Jombang merupakan sekolah adiwiyata mandiri yang mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh Ruroh Fatimah, bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di SMPN 1 Jombang memakai kurikulum 2013, jadi pendidikan karakter termasuk dalam tujuan pembelajaran.⁴ Pembentukan karakter diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah.

SMPN 1 Jombang memiliki kegiatan keagamaan yang di dalamnya melibatkan peserta didik. Kegiatan keagamaan yang terdapat di SMPN 1 Jombang antara lain pembiasaan shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, khatmil Quran, peringatan hari besar Islam, tahlil dan istighatsah, infaq serta pondok Ramadhan. Pendidikan keagamaan yang dilakukan di SMPN

³Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 12-14.

⁴Ruroh Fatimah, guru PAI SMPN 1 Jombang, wawancara, 27 Februari 2019.

1 Jombang adalah pemberian pemahaman tentang pendidikan agama, sehingga dapat membentuk karakter religius siswa.

Selain itu, SMPN 2 Jombang juga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memfasilitasi peserta didik dalam pembentukan karakter religius siswa. Dalam dimensi ritual, kegiatan keagamaan seperti shalat Dzuhur berjamaah, infaq, tadarus al-Quran, pesantren Ramadhan, program tahfidz dan lain sebagainya. Alasan diadakannya kegiatan keagamaan dikarenakan masih ada peserta didik yang kurang memperhatikan kewajiban beribadah kepada Allah Swt. Contoh realita, pada saat sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Sedangkan alasan pemilihan SMPN 2 Jombang karena sekolah ini merupakan rintisan sekolah berbasis internasional. Pembelajaran diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Sebelum dimulai pembelajaran, siswa membaca ayat suci al-Quran dilanjutkan dengan membaca *asmaul husna* dan lagu wajib nasional. Selain itu, wajib literasi selama 10 menit untuk menumbuhkan gemar membaca siswa.⁵ Di sekolah ini juga terdapat muatan lokal al-Quran sekaligus hapalan surat-surat pilihan untuk membentuk karakter siswa.

Kegiatan keagamaan yang ada di SMPN 2 Jombang antara lain pembiasaan shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, khatmil Qur'an, bersedekah, peringatan hari besar Islam, pondok Ramadhan, pembagian zakat fitrah saat bulan Ramadhan, pembacaan tahlil dan istighatsah serta ceramah keagamaan. Kegiatan keagamaan tersebut termasuk ke dalam dimensi ritual.

Suatu hal yang menjadi penekanan dalam penelitian ini adalah strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, terdapat lima dimensi religius yang perlu diperhatikan, sebagaimana Glock dan Stark menyebutkan ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi.⁶

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, artikel ini akan menggali lebih jauh strategi pembentukan karakter religius siswa yang dilakukan di SMPN 1 Jombang dan SMPN 2 Jombang. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi wawasan bagi pembaca untuk menerapkan strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan.

⁵Nur Sholihah, guru PAI SMPN 2 Jombang, wawancara, 23 Februari 2019

⁶Jamaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 247-249.

Metode Penelitian

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini berarti data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumen resmi lainnya. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.

Jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.⁷ Objek dan kajian penelitian dilakukan di SMPN 1 Jombang dan SMPN 2 Jombang. Lokasi kedua penelitian sangat strategis karena berada di daerah pusat kabupaten Jombang. Kedua lokasi penelitian merupakan sekolah favorit.

Secara terperinci penelitian teknik pengumpulan data, sumber data dan pokok pertanyaan dan peristiwa dan isi dokumen yang dikumpulkan berdasar fokus penelitian sebagai berikut:

Tabel 1
Instrumen Penelitian

No	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	Tema Wawancara/Peristiwa/Isi Dokumen
1	Konsep pengembangan pendidikan karakter	Wawancara: 1. Kepala sekolah 2. Waka Kurikulum 3. Guru pendidikan agama Islam	a. Konsep (ide) strategi pembentukan karakter b. Keunggulan/potensi sekolah c. Pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter
		Dokumentasi: 1. Kegiatan pendukung pembentukan karakter 2. Tata tertib sekolah	a. Visi Misi Madrasah b. Slogan pendidikan karakter di lingkungan sekolah c. Sarana dan prasarana sekolah yang mendukung dalam pembentukan karakter religius
2	Implementasi strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan	Wawancara: 1. Kepala sekolah 2. Waka kurikulum 3. Guru pendidikan agama Islam	a. Metode menumbuhkan kesadaran untuk berbuat baik b. Tanggapan tentang urgensi pendidikan karakter c. Implementasi kegiatan keagamaan di sekolah d. Implementasi kegiatan sosial di sekolah e. Metode hukuman dan ganjaran yang diterapkan kepada siswa f. Metode pembiasaan dalam membentuk karakter

⁷Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Research* (Bandung: Tarsoto, 1995), 58.

			g. Metode keteladanan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam h. Implementasi kegiatan rutin/mingguan di sekolah dalam pembentukan karakter i. Pihak yang dilibatkan dalam pembentukan karakter religius j. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter
		Observasi: 1. Pelaksanaan kegiatan keagamaan dan peduli sosial 2. Implementasi pembentukan karakter di kelas	a. Metode menanamkan pengetahuan tentang nilai baik b. Budaya di sekolah
		Dokumentasi: 1. Kegiatan rutin 2. Kegiatan terprogram	a. Peringatan Hari besar Islam b. Kegiatan belajar mengajar dalam kelas c. Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Santun, Shodaqoh)

Teknik analisis dilakukan setelah data diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti menggambarkan secara sistematis tentang hasil temuan penelitian sesuai dengan di lapangan. Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah metode analisis data menurut Miles & Huberman. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion*.⁸

Hasil Penelitian

A. Strategi Pembentukan Karakter Religius di SMPN 1 Jombang

Seorang guru pendidikan agama Islam memiliki strategi dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah, baik pembentukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter dapat dilakukan dengan dua cara, yakni integrasi dalam kegiatan sehari-hari dan integrasi dalam kegiatan yang diprogramkan. Di SMPN 1 Jombang, dalam pembentukan karakter keteladanan, bisa dilaksanakan oleh kepala sekolah, staf administrasi dan guru yang dapat dijadikan model oleh siswa. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dari pada hanya berbicara tanpa aksi yang nyata. Sebagaimana yang diungkapkan Ruroh Fatimah, guru pendidikan agama Islam.

⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 244.

“Di SMPN 1 Jombang sudah terbentuk sebagai sekolah ramah anak (SRA) yang diresmikan tahun 2018 oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang dengan mengadakan pembinaan terdahulu terhadap guru terkait sekolah ramah anak oleh pakar pendidikan anak, terkait dengan sekolah ramah anak SMPN 1 Jombang tidak menggunakan hukuman yang bersifat negatif, melainkan hukuman yang bersifat positif dan membangun karakter siswa itu sendiri, contoh siswa yang tidak melaksanakan kesepakatan tata tertib, berkata kotor atau tidak pantas konsekuensinya adalah membaca istighfar sebanyak 50x, nanti bisa dilihat di kelas kelas, semua kelas ada.”⁹

Berkaitan dengan sekolah ramah anak, guru sebagai figur teladan memberikan contoh dengan selalu bersikap ramah kepada peserta didik dengan cara meminimalisir hukuman. Meskipun demikian, siswa yang melakukan kesalahan bukan berarti dibiarkan saja, melainkan guru berusaha untuk menumbuhkan kesaan bahwa perilaku yang dilakukan itu salah. Ruroh Fatimah menambahkan bahwa ketika ada peringatan hari besar Islam, malam Jumat Legi, bulan Ramadhan ke panti asuhan untuk memberikan sedekah berupa baju, uang, makanan dan kebutuhan bayi. Yang paling utama adalah pemberian suri tauladan yang baik, kemudian diikuti dengan pemantauan dan pengamatan serta pemberian peringatan.

Berdasarkan hasil observasi, keteladanan tidak hanya pada interaksi guru dan siswa di dalam kelas, melainkan juga di luar kelas, seperti pada pengembangana ekstrakurikuler. Pada saat pembelajaran di kelas, keteladanan bisa dengan metode kisah agar bisa diambil hikmahnya. Seperti yang diterapkan di kelas VIII pada materi Khulafaur Rasyidin. Sebelum pembelajaran berakhir, guru menjelaskan prestasi-prestasi para khalifah untuk dijadikan hikmah dan pembelajaran.

Pada karakter penanaman kedisiplinan, di SMPN 1 Jombang memiliki tanggung jawab untuk menegakkan kedisiplinan. Jika anak berbuat salah, maka diberikan teguran bahkan sanksi sesuai tata tertib yang sudah berlaku di sekolah. Strategi disiplin di sekolah wajib dipatuhi oleh segala pihak yang terlibat dalam pendidikan. Jika kedisiplinan sudah ditegakkan maka akan terwujud sekolah yang Islami dan sesuai dengan visi misi sekolah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ruroh Fatimah, selaku guru pendidikan agama Islam, bahwa SMPN 1 Jombang tidak menggunakan hukuman yang bersifat negatif, melainkan hukuman yang bersifat positif dan membangun karakter siswa itu sendiri, contoh siswa yang tidak melaksanakan kesepakatan tata tertib berkata kotor atau tidak pantas konsekuensinya adalah membaca istighfar sebanyak 50x.

⁹Ruroh Fatimah, guru PAI SMPN 2 Jombang, wawancara, 10 Mei 2019.

Wakil kepala bidang kurikulum menambahkan bahwa begitu pula dengan anak yang terlambat, biasanya kan baris dulu di lapangan. Siswa yang telat upacara maka harus upacara sendiri di depan halaman masjid. Setelah itu membersihkan masjid. “Kita (guru) pingin anak-anak menyadari bahwa perbuatannya itu salah. Kalau ada anak putra yang telat, maka barisnya paling belakang. Kadang biasa telat itu sudah terbentuk sejak SD-nya. Karakter siswa beragam,” ujarnya.¹⁰

Pembiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu dia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Pembiasaan di SMPN 1 Jombang sebagaimana yang diungkapkan oleh Matnuri, guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

Jadi kalau ada anak yang nakal, siapapun saya bilang ke mereka kalau nilai kamu dapat 30. Tapi apa saya kasih nilai 30 kalau mau menyesal saya berhak merubah. Itu mendidik karakter biar anak mudah berbuat positif. Sholat Dzuhur itu sudah dibiasakan, dilaksanakan secara bergantian. Kegiatan keagamaan di sini banyak, misal hari qurban, maulid dan lain-lain. Guru juga ada rutinan khataman al-Quran dengan memberitahukan juz yang sudah dibaca dengan cek list melalui group *WhatsApp*.¹¹

Wakil kepala bidang kurikulum menambahkan bahwa mulai dari kepala sekolah, wali kelas, guru dan itu juga ada piket salim. “Tapi kendala ya itu dari orangnya,” ujarnya. Kendala dari siswa anak yang itu kan memang tidak tau kalau itu salah. Ini karena di rumah tidak ada pembiasaan yang diterima yang menunjukkan bahwa yang dilakukan itu salah. “Dia mungkin bilang, nanti saja ya sholatnya, itu gak sopan tapi gak pafam, dianggap bicara sama dengan temannya. Bukan karena sengaja, tapi karena tidak tahu. Kita tegur, kamu salah seperti itu, maksudmu apa. Karena mereka banyak yang standarnya, menurut kita aneh, karena memang dia tidak tahu. Kalau kita ngomong seperti ini ada gak cara yang lebih bagus. Itu bukan akhlak ya. Itu dimulai dari pembiasaan, kalau pembiasaan nanti ada akhlak,” urainya.¹²

Selain itu, Ruroh Fatimah menambahkan bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan di SMPN 1 Jombang dalam rangka mengembangkan karakter religius antara lain pembiasaan tadarus al-Quran sebelum proses KBM pagi, anjuran shalat Dhuha bagi kelas IX dan Dzuhur berjamaah semua warga SMPN 1 Jombang serta kegiatan lain yang sifatnya

¹⁰M. Fathur Rohman, Waka Kurikulum SMPN 1 Jombang, wawancara, 30 April 2019.

¹¹Matnuri, guru PAI SMPN 1 Jombang, wawancara, 8 Mei 2019.

¹²M. Fathur Rohman, Waka Kurikulum SMPN 1 Jombang, wawancara, 30 April 2019.

insidental seperti peringatan hari besar Islam, doa dan dzikir bersama ketika menghadapi ujian, khatmil Quran, pembinaan membaca al-Quran.¹³

Pembiasaan yang dilakukan dalam pembentukan karakter karakter adalah dengan menolong sesama. Sebagaimana diungkapkan oleh Ruroh Fatimah berikut ini:

Bayar infaq untuk kepedulian sosial. Ada kegiatan infaq sosial untuk membantu keperluan ketika ada keluarga SMPN 1 Jombang yang sakit ataupun meninggal dunia. Selain itu, pembiasaan karakter suka menolong sesama. Dilakukan dengan menyantuni anak yatim setiap bulan Ramadhan.¹⁴

Di bidang pengkondisian lingkungan, agar kondusif dan dapat mendukung terbentuknya karakter, maka segala hal hal berkaitan dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama bagi setiap pihak yang ada di lingkungan sekolah. Pengkondisian lingkungan dapat didukung dengan kegiatan pembiasaan.

Berdasarkan hasil observasi, sekolah sudah dikondisikan sedemikian rupa. Misalnya dipasang slogan-slogan tentang pendidikan karakter. Bertuliskan *no bullying*, kejujuran, kebersihan lingkungan dan lain sebagainya. Tulisan diletakkan di tempat yang mudah dilihat oleh siswa ketika lewat berlalu lalang.

Sekolah yang membudayakan warganya untuk cinta terhadap lingkungan, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk selalu membersihkan lingkungan. Membuang sampah pada tempatnya, tidak corat-coret di sembarang tempat, menyiram tanaman agar tetap indah.

Demikian juga, sekolah ini membudayakan sopan dan santun kepada kepada orang yang lebih tua, maka memberikan suasana untuk terciptanya karakter sopan dan santun. Lingkungan sekolah didesain dengan melakukan pembiasaan salim kepada guru. Budaya salim dibiasakan setiap akan memasuki lingkungan sekolah. Bahkan setiap bertemu guru di lingkungan sekolah dan luar sekolah. Dari kebiasaan ini merupakan usaha pembentukan karakter.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan bu Ruroh Fatimah sebagai berikut:

Dalam mensosialisasikan pembiasaan aktivitas keagamaan SMPN 1 Jombang membuat poster dan slogan yaitu semangat (senyum, sapa, salam dan tegur terhadap semua warga SMPN 1 Jombang). Metode yang digunakan dalam membiasakan peserta didik antara lain keteladanan, teguran dan sanksi. Pelaksanaan pengembangan karakter religius melalui pembiasaan aktivitas keagamaan melibatkan seluruh warga SMPN 1 Jombang dari kepala, guru, staff, karyawan dan siswa secara konsisten.¹⁵

¹³Ruroh Fatimah, guru PAI SMPN 1 Jombang, wawancara, 8 Mei 2019.

¹⁴Ibid.

¹⁵Ibid.

Hasil observasi mengenai pengkondisian lingkungan adalah tertib masuk kelas setelah jam istirahat. Ketika sudah terdengar bel berbunyi, siswa tertib masuk kelas. Selain itu, budaya sapa untuk setiap kali bertemu siswa, meskipun sekedar senyuman, itu juga merupakan sapaan menghargai orang lain.

Di samping itu, pembentukan karakter siswa memerlukan integrasi dalam berbagai kegiatan di sekolah, yakni integrasi dalam kegiatan sehari-hari dan integrasi dalam kegiatan yang terprogram. Contoh integrasi karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan kerja kelompok di kelas, secara tidak langsung mengajarkan nilai gotong royong untuk bekerja sama. Ruroh Fatimah, berkaitan tentang integrasi nilai karakter dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, menjelaskan bahwa para siswa mengikuti tradisi pemerintah kabupaten gerbek apem dalam rangka menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan kemaren hari Rabu di Ringin Contong, menghadiri sholawatan akbar di pendopo dalam rangka menjadikan pendidikan di Jombang sebagai pendidikan karakter, melaksanakan khatmil Quran selama sebulan sekali setiap Jumat Legi dalam rangka pembentukan karakter yang mulia melalui membaca al-Quran. Selain itu, melaksanakan pengajian rutin setiap ada momen peringatan hari besar Islam mendatangkan pemateri dari luar sekolah yang sudah teruji kemampuannya untuk memotivasi anak dalam beribadah melalui pengajian yang diikuti seluruh warga SMPN 1 Jombang.¹⁶

Dirinya menambahkan bahwa di SMPN 1 Jombang juga mengadakan shalawatan setiap ada peringatan hari besar Islam merupakan bentuk penanaman cinta kepada Nabi Muhammad Saw diikuti seluruh warga SMPN 1 Jombang. Ada yang lain lagi, mengadakan istighatsah, tahlil setiap ada momen-momen penting. Misalkan akan diadakan ujian, baik penilaian akhir tahun (PAT), ujian nasional berbasis komputer (UNBK). UNBK dan ujian-ujian yang lainnya untuk menanamkan kepada siswa betapa pentingnya bertawakal kepada Allah Swt melalui doa setelah melakukan tindakan yang maksimal.¹⁷

Pada pembelajaran proses pembelajaran, proses internalisasi nilai karakter itu melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Waka humas dan sarpras SMPN 1 Jombang berikut:

Ada dua ekstrakurikuler yang dominan dalam pendidikan karakter. Seperti pada ekstra Pramuka dan Paskibra, nilai yang dikembangkan adalah mandiri, jujur, modal Dasa Dharma. Pada olahraga basket dan sepakbola, nilai yang dikembangkan adalah sportivitas dan semangat kerja.¹⁸

¹⁶Ibid.

¹⁷Ibid.

¹⁸Sarmin, Waka Humas dan Sarpras SMPN 1 Jombang, wawancara, 6 April 2019.

Pada setiap kegiatan ekstra kurikuler mengandung nilai-nilai karakter yang dibentuk pada diri siswa. Segala upaya dalam pembentukan karakter memiliki dampak dalam perilaku siswa. Berdasarkan wawancara dengan Waka Kurikulum, dampak dari strategi dalam pembentukan karakter religius dan peduli sosial adalah meningkatkan *akhlak karimah*, sebagai berikut:

Sebenarnya kita banyak melakukan hal kecil tapi banyak manfaatnya. Contoh anak itu dari SD punya karakter yang macam-macam. Ketika di SMP itu kan dibiasakan dengan salim. Ketika masuk sekolah terus salim, kamu ketemu waktu di jalan itu kalau ketemu anak *ya* salim, papasan *ya* salim, itu terbawa sampai ke sekolah.¹⁹

Dampak lain adalah berkembangnya jiwa sosial anak. Melalui pembiasaan dana sosial di kelas, saling menghargai pendapat orang lain ketika berdiskusi, gemar tolong menolong. Sebagaimana yang diungkapkan Ruroh Fatimah bahwa anak-anak menjadi paham dan menerapkan nilai yang terkandung dalam mata pelajaran, seperti nilai kejujuran, ikhlas ibadah, responsif dalam menolong sesama teman yang sedang mengalami kesulitan, menjaga lingkungan hidup, mau bersyukur dalam menjalani kehidupan yang bermacam-macam.²⁰

Selain itu, Nurul Ainalil Lamik, selaku Waka Kesiswaan SMPN 1 menambahkan sebagai berikut:

Nilai kejujuran saat melakukan ulangan, dilarang untuk mencontek. Nilai amanah, diberikan tugas oleh guru maka tidak keluar kelas. Nilai adil, tidak memandang status orang tua karena tujuan siswa sama yaitu belajar. jadi harus berbuat adil kepada semuanya. Nilai konsisten, saat upacara bendera dilatih disiplin dengan sikap tegap dan atribut lengkap. Nilai loyal, pada lomba di luar memperjuangkan sekolah dan mendapat dukungan dari guru. Nilai rela berkorban, pada ekstra Pramuka dengan kesadaran mengumpulkan dana untuk membantu orang yang membutuhkan.²¹

B. Strategi Pembentukan Karakter Religius di SMPN 2 Jombang

Seorang guru pendidikan agama Islam memiliki strategi dalam membentuk karakter religius dan peduli sosial siswa di sekolah, baik pembentukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Di SMPN 2 Jombang, dalam menanamkan karakter keteladanan, dilaksanakan oleh kepala sekolah, staf administrasi dan guru yang dapat dijadikan model oleh siswa. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dari pada hanya berbicara tanpa aksi yang nyata. Sebagaimana yang diungkapkan Nur Sholihah, guru PAI di SMPN 2 Jombang sebagai berikut:

¹⁹M. Fathur Rohman, Waka Kurikulum SMPN 1 Jombang, wawancara, 30 April 2019.

²⁰Ruroh Fatimah, guru PAI SMPN 1 Jombang, wawancara, 8 Mei 2019.

²¹Nurul Ainalil Lamik, Waka Kesiswaan SMPN 1 Jombang, wawancara, 29 April 2019.

Dengan metode ceramah dan keteladanan dari bapak/ibu guru dan alumni-alumni. Kita junjung dulu motivasinya. kamu (siswa) harus bersyukur, syukurnya wujudkan dengan mentaati segala peraturan di sekolah. Karena kamu sudah masuk di SMPN 2 dan kamu tau SMPN 2 seperti ini. Jadi kamu harus taat. Kamu (siswa) jangan beranggapan bupati itu dulu tidak seperti kamu. Semua juga melewati proses seperti kamu, harus taat pada gurunya. Dengan seperti itu, jadi mereka akan mikir.²²

Keteladanan diupayakan oleh semua pihak. Guru memberikan keteladanan melalui tindakan dan menceritakan kisah teladan yang bisa dijadikan panutan. Keteladanan pada guru tampak pada kegiatan keagamaan di musholla sekolah. Guru selain memerintahkan siswa juga memberikan contoh dengan ikut serta dalam kegiatan siswa. Misal tadarus al-Quran bersama. Selain itu, keteladanan guru tampak juga ketika siswa melakukan pelanggaran. Metode hukuman yang diberikan kepada siswa dengan menghukum dirinya sendiri.

Dalam menanamkan karakter kedisiplinan, di SMPN 2 Jombang bertanggungjawab untuk menegakkan kedisiplinan. Jika anak berbuat salah, maka diberikan teguran bahkan sanksi sesuai tata tertib yang sudah berlaku di sekolah. Strategi disiplin di sekolah wajib dipatuhi oleh segala pihak yang terlibat dalam pendidikan. Jika kedisiplinan sudah ditegakkan maka akan terwujud sekolah yang Islami dan sesuai dengan visi misi sekolah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Edy Purnomo, guru PAI di SMPN 2 Jombang, sebagai berikut:

Pada upacara bendera hari Senin, bagi yang terlambat kita tahan dulu untuk berdiri sejenak, terus tidak boleh gabung dengan teman-temannya. Itu kan ada perasaan bersalah karena datang terlambat. Setelah itu kita catat pada hari itu terlambat. Nanti pada satu bulan itu kan dilihat. Jika terlambat pada hari itu, cukup pada hari itu diingatkan dan hari selanjutnya jangan terlambat. Kalau di sini itu istilah pelanggaran itu sedikit, tradisinya seperti itu. Siswa mengikuti tradisi kakak kelas sebelumnya yang tertib, jadi mereka ikut tertib. Pelanggaran yang lain, misalnya hape. Itu kan jarang, misalnya kedatangan membawa hape pada saat razia atau ada saat pembelajaran dia menggunakan hape atau hape berbunyi. Itu kita tahan. Kemudian hape kita tahan dan kita simpan di sekolah sampai ada perijinan dengan siswa. Apakah itu satu bulan atau apakah itu misalnya setelah ujian selesai itu baru diberikan kepada siswa dan yang mengambil adalah orang tua.²³

Kedisiplinan merupakan aturan pokok di setiap sekolah. Sebagaimana informasi yang peneliti dapatkan bahwa siswa selain disiplin dalam taat tata tertib, juga disiplin waktu. Misalkan saat jam masuk berbunyi setelah jam istirahat, maka siswa dengan tertib masuk ke dalam kelas.

Pembiasaan karakter di SMPN 2 Jombang sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu dia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa

²²Nur Sholihah, guru PAI SMPN 2 Jombang, wawancara, 10 Mei 2019.

²³Edy Purnomo, Waka Kesiswaan SMPN 2 Jombang, wawancara, 11 Mei 2019.

dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Dalam hal ini, Waka Kesiswaan mengungkapkan,

Terus yang shalat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah. Sebelum pelaksanaan ujian, kita sisir setiap kelas dan memastikan siswa mengikuti kegiatan berjamaah di mushala. Semua terjadwal, bergilir antara jamaah putra dan jamaah putri. Sebelumnya mereka shalat sendiri-sendiri. Sekarang kami mewajibkan bersama-sama, didukung mushala dua lantai. Terus kegiatan sore itu tadarus, bagi takjil dan shalat Taraweh berjamaah.²⁴

Lailatul Ainiyah, salah satu guru PAI di SMPN 2 Jombang, menambahkan tentang hal tersebut sebagai berikut:

Pertama ini kan ada 4S yaitu senyum, sapa, salam, satun, shodaqoh. Membiasakan karakter itu. itu dibiasakan salim dan cium tangan. Kan kalau pagi ada yang menyapa di depan gerbang. Begitu masuk halaman siswa cium tangan. Kadang guru tidak tau gurunya siapa. Jadi dibiasakan. Sedikit gak papa, pokok ikhlas, terlebih bisa shodaqoh banyak dan ikhlas. itu lebih baik.²⁵

Pembiasaan merupakan kegiatan rutin yang mesti dilakukan guru. Dalam membentuk karakter siswa diperlukan strategi pembiasaan. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada siswa sejak dini. Pembiasaan yang ada di SMPN 2 Jombang adalah budaya 5S. Oleh karena itu di sekolah sudah terbiasa ada sedekah untuk membantu sesama yang mengalami kesulitan ataupun ikut serta menyumbang untuk korban bencana nasional.

Dalam menciptakan suasana kondusif, di SMPN 2 Jombang diciptakan agar kondusif dapat mendukung terbentuknya karakter. Oleh karena itu, segala hal hal berkaitan dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama bagi setiap pihak yang ada di lingkungan sekolah. Pengkondisian lingkungan dapat didukung dengan kegiatan pembiasaan.

Berdasarkan hasil observasi, sekolah sudah dikondisikan sedemikian rupa. Misalnya dipasang slogan-slogan tentang pendidikan karakter. Bertuliskan *no bullying*, kejujuran, kebersihan lingkungan dan lain sebagainya. Tulisan diletakkan di tempat yang mudah dilihat oleh siswa ketika lewat berlalu lalang.

Sekolah yang membudayakan warganya untuk cinta terhadap lingkungan, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk selalu membersihkan lingkungan. Membuang sampah pada tempatnya, tidak corat-coret di sembarang tempat, menyiram tanaman agar tetap indah.

Hal ini sebagaimana yang dituturkan Lailatul Ainiyah, guru PAI di SMPN 2 Jombang, bahwa sekolah ramah anak seperti SMPN 2 Jombang itu melayani anak dengan baik, guru

²⁴Ibid.

²⁵Lailatul Ainiyah, guru PAI SMPN 2 Jombang, wawancara, 10 Mei 2019.

tidak boleh suka turun tangan ke siswa. “Kadang anak kan ada yang nakal. Karakter orang tua juga berbeda-beda. Ada orang tua yang sedikit-sedikit mudah lapor. Makanya meminimalisir hukuman,” ujarnya.²⁶

Demikian juga, lanjutnya, sekolah membudayakan sopan dan santun kepada orang yang lebih tua, maka memberikan suasana untuk terciptanya karakter sopan dan santun. Lingkungan sekolah didesain dengan melakukan pembiasaan salim kepada guru. Budaya salim dibiasakan setiap akan memasuki lingkungan sekolah. Bahkan setiap bertemu guru di lingkungan sekolah dan luar sekolah. Dari kebiasaan ini merupakan usaha pembentukan karakter.

Namun pembentukan karakter siswa memerlukan integrasi dalam berbagai kegiatan di sekolah, yaitu integrasi dalam kegiatan sehari-hari dan integrasi dalam kegiatan yang terprogram. Contoh integrasi karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan kerja kelompok di kelas, secara tidak langsung mengajarkan nilai gotong royong untuk bekerja sama. Nur Sholihah mengungkapkan sebagai berikut:

Internalisasi nilai karakter dilakukan mulai awal pembelajaran. Di awal pembelajaran siswa membaca ngaji yang dipandu dari kantor. Lalu *asmaul husna*. Dilanjutkan dengan kebiasaan literasi selama 10 menit. Yang dibaca terserah keinginan siswa. Lalu dimulai pembelajaran. Mata pelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) dilakukan tiga jam pelajaran tiap minggu. Evaluasi dilakukan setiap dua tema pembelajaran diadakan ulangan harian dan tiap materi diadakan uji kompetensi. Di sini ditanamkan kedisiplinan, kejujuran (terkait karakter) dengan cara dalam satu kelas terdiri dari 32 siswa dibagi menjadi dua gelombang. Siswa yang setengah keluar untuk melakukan shalat Dhuha setegah lagi melakukan ujian berdasarkan nomer ganjil dan genap.

Guru menginternalisasikan karakter dengan strategi pembelajaran yang beragam. Bagaimanapun proses pembelajaran, di dalam belajar ditanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Hal ini senada dengan ungkapan Nur Sholihah berikut ini:

Strategi *inquiry* siswa membuat pertanyaan dan guru menjawab. Guru melempar pertanyaan pada siswa untuk berpikir jawaban secara bersama. Setiap awal pembelajaran, guru melakukan tanya jawab apakah siswa melakukan shalat lima waktu secara. Remidi ulangan harian dilakukan dengan cara membetulkan ulangan harian sampai benar 100%. Misal jika terkait makanan *halalan toyyibah* maka remidi dilakukan dengan menuliskan menu *halalan toyyibah* selama tiga hari. Jika terkait rukun iman, guru melakukan remidi dengan menanyakan terkait ibadah shalat lima waktu. Uji kompetensi ada di LKS, ulangan harian (UH) guru yang membuat dengan 10 soal.²⁷

Selain itu, diinternalisasikan di luar kelas, seperti yang diungkapkan Nur Sholihah, bahwa para siswa dibiasakan salim dan tawadhu kepada guru dengan menerapkan 5S. “Karena ini sekolah ramah anak, jadi hukuman itu diminimalisir. Malah kalau anak-anak

²⁶Ibid.

²⁷Nur Sholihah, guru PAI SMPN 2 Jombang, wawancara, 10 Mei 2019.

buat salah, saya mendekatinya dan menanyakan masalah. Kalau omongannya jelek, misal mengumpat, itu saya tidak mau memberi hukuman, tapi kesepakatan dihukum sendiri maka disuruh mukul sendiri mulutnya. Itu cara memberi pengetahuan kepada anak,” ujarnya.²⁸

Berkaitan dengan strategi pembentukan, internalisasi karakter tidak hanya dilakukan pada materi jam pelajaran di kelas, namun juga pada kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan keagamaan di sekolah. Hal itu dilakukan para guru PAI di SMPN 2 Jombang melalui beberapa cara. Pertama adalah *Heart-Hati* (sentuhlah hati). Strategi ini untuk mengetuk hati anak agar sadar. Kehidupan hati adalah dengan iman, kesehatannya didasarkan pada ketaatan dan sakitnya hati adalah akibat melakukan kemaksiatan. Strategi ini diterapkan di SMPN 2 Jombang dalam membentuk karakter siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nur Sholihah berikut ini:

Mendidik anak sekarang sulit ya. Melihat situasi sekarang itu ngeri ya kalau orang tua tidak membentuk karakter sejak dini. Jika ada anak yang *miso* (berkata kotor) atau ngomong kotor maka pukul sendiri mulutmu sendiri. saya gak menghukum. Menghindari berkata negatif pada anak. Biarkan mereka sadar dengan apa yang dia lakukan. Misalnya jika susah diajak sholat, guru mengatakan jangan salahkan saya kalau kamu dinomorduakan oleh Allah²⁹

Strategi ini dengan menggunakan pendekatan dengan cara yang halus, sehingga anak merasa diperhatikan oleh guru. Harapannya dapat membentuk rasa ingin selalu berbuat baik dan tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat.

Terkait repetisi (pengulangan), pada saat observasi di kelas VIII bersama Nur Sholihah, guru menanyakan kepada siswa secara berulang tentang shalat wajib lima waktu yang dilakukan di rumah. Dari pertanyaan yang diulang setiap pertemuan, siswa akhirnya tergugah untuk istikomah melakukan shalat lima waktu. Sebab jika saat ditanya di kelas ketahuan tidak melakukan shalat, maka akan ditanya alasan. Secara tidak langsung ini merupakan strategi guru dalam menumbuhkan kesadaran.

Segala upaya dalam pembentukan karakter memiliki dampak dalam perilaku siswa. Berdasarkan wawancara dengan Waka Kurikulum, dampak dari strategi dalam pembentukan karakter religius adalah meningkatkan akhlak karimah, sebagaimana diungkapkan Edy Purnomo bahwa semua sudah terjadwal, bergilir antara jamaah putra dan jamaah putri. “Sebelumnya mereka shalat sendiri-sendiri, sekarang kami mewajibkan bersama-sama, didukung mushala dua lantai,” ujarnya.³⁰

²⁸Ibid.

²⁹Ibid.

³⁰Edy Purnomo, Waka Kesiswaan SMPN 2 Jombang, wawancara, 11 Mei 2019.

Siswa, selain itu, lebih memiliki rasa empati terhadap sesama. Berdasarkan hasil pernyataan Karyono, kepala SMPN 2 Jombang, mengatakan:

Menabung sedekah di hari Senin dan Jumat untuk menyumbang sesama. Jadi, untuk hari Jumat bentuk kepeduliannya misal jika ada teman yang sepatunya robek, orang tuanya sakit atau temannya sakit. Atau untuk korban bencana yang sifatnya lebih besar atau untuk membantu membangun masjid/mushala, sumbangan kepada anak yatim piatu. Lah, ini bagian dari strategi pembentukan karakter.³¹

Kegiatan Pramuka, lanjutnya, diakui juga mampu mendukung pembentukan karakter cinta tanah air, cinta sesama, peduli sesama, banyaklah di situ, rajin, jujur dan teguh pendirian dan lain-lain. “Itu karakter, setelah itu juga ada Latihan Baris Berbaris, itu membentuk karakter sebagai seorang pemimpin, disiplin, tegas dan sebagainya. Anak juga belajar tentang agama,” ujarnya.³²

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh nilai religius siswa di SMPN 1 Jombang dan SMPN 2 Jombang, dapat diklasifikasikan sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 2
Klasifikasi Nilai Religius

Klasifikasi Nilai	SMPN 1 Jombang	SMPN 2 Jombang
Nilai Nurani (<i>Values of Being</i>) Atau perilaku religius yang ditanamkan pada diri siswa	Bertaqwa, shalat Dzuhur berjamaah, tadarus al-Quran Santun, ramah, terbiasa bersalaman dengan guru jika bertemu Jujur Disiplin, menghargai waktu Tanggungjawab Ikhlas, rendah hati	Bertaqwa, shalat Dzuhur berjamaah, tadarus al-Quran Santun, ramah Jujur Disiplin, menghargai waktu Tanggungjawab Ikhlas, rendah hati
Nilai Memberi (<i>Values of Giving</i>) Atau perilaku sebagai output dari adanya sikap religius dalam diri siswa	Empati terhadap sesama, mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman Menghargai pendapat orang lain saat berdiskusi Tolong menolong	Empati terhadap sesama, mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman Menghargai pendapat orang lain saat berdiskusi Tolong menolong Komunikatif Kepemimpinan Cinta tanah air

Berdasarkan pada paparan data, berikut disajikan temuan penelitian di SMPN 1 dan SMPN 2 Jombang tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius dan peduli sosial.

Tabel 3
Pembentukan Karakter Religius dalam Kegiatan Keagamaan

No	Strategi Pembentukan Karakter	SMPN 1 Jombang	SMPN 2 Jombang
1	Keteladanan	a. Guru Pendidikan Agama Islam dengan cara bersikap	a. Guru Pendidikan Agama Islam dengan cara bersikap ramah

³¹Karyono, Kepala Sekolah SMPN 2 Jombang, wawancara, 11 Mei 2019.

³²Ibid.

		ramah dan menghargai seluruh warga sekolah b. Mengucapkan kata-kata yang baik c. Menegur dengan kata-kata yang tidak menyakiti anak didik	dan menghargai seluruh warga sekolah b. Mengucapkan kata-kata yang baik c. Menegur dengan kata-kata yang tidak menyakiti anak didik
2	Kedisiplinan	a. Memberikan hukuman b. Peneguran	a. Memberikan hukuman b. Peneguran
3	Pembiasaan	a. Menyapa b. Mengucap salam c. Siswa salim kepada guru d. Sholat jamaah Dzuhur e. Sholat jamaah Dzuhur f. Tadarus dan khatmil Quran g. Infaq (Dansos) h. Doa bersama	a. Menyapa b. Mengucap salam c. Siswa salim kepada guru d. Sholat jamaah dhuha e. Sholat jamaah dhuhur f. Tadarus dan khatmil Quran g. Infaq (Dansos) h. Doa bersama i. Budaya literasi j. Kesadaran diri
4	Menciptakan suasana kondusif	a. Pasang poster pendidikan karakter b. Peringatan hari besar Islam c. Kantin Kejujuran d. Kegiatan pondok ramadhan e. Membangun sarana ibadah f. Memberikan motivasi untuk berbuat baik, berupa pujian atau penghargaan.	a. Pasang poster pendidikan karakter b. Peringatan hari besar Islam c. literasi d. Kegiatan pondok ramadhan e. Membangun sarana ibadah f. Memberikan motivasi untuk berbuat baik, berupa pujian atau penghargaan.
5	Integrasi dan Internalisasi	a. Memberikan nasihat b. Memberikan pengetahuan tentang keagamaan pada kegiatan yang terprogram c. Internalisasi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam	a. Memberikan nasihat b. Memberikan pengetahuan tentang keagamaan pada kegiatan yang terprogram c. Internalisasi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam

Pembahasan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang dampak strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMPN 1 Jombang dan SMPN 2 Jombang pada dasarnya berdampak positif relatif sama. Dampak tersebut meliputi enam karakter.

Pertama adalah berperilaku sesuai akhlak Nabi Muhammad Saw. Berdasarkan pembahasan di atas, nilai kejujuran siswa yang merupakan dampak dari strategi guru dalam pembentukan karakter. Dalam Islam kejujuran dikenal dengan istilah *al-shidqu*. Kata ini juga dijadikan sebagai julukan Nabi Muhammad Saw yang memang terkenal memiliki sifat jujur. Kejujuran dalam Islam memiliki keutamaan tersendiri dan akan menjadi penyebab

datangnya rahmat dari Allah Swt. Seseorang yang memiliki sifat jujur akan memperoleh kemuliaan derajat yang tinggi dari Allah Swt. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Taubah: 119. Bersama dengan orang-orang yang jujur diharapkan akan membuat bahagia dan menjaga kejujuran dalam diri.

Kedua adalah karakter tawadhu kepada guru. Tawadhu diartikan sebagai rasa hormat kepada guru. Berbagai upaya pembentukan karakter seperti budaya senyum, sapa, salam dan salim yang ada di sekolah, semua bertujuan agar anak didik memiliki sikap tawadhu kepada guru. Dengan strategi pembiasaan, anak didik akan sendirinya akan timbul rasa segan pada guru. Terlebih didukung dengan pengkondisian lingkungan. Ini karena guru merupakan aspek besar dalam penyebaran ilmu, apalagi jika yang disebarkan adalah ilmu agama yang mulia ini. Para pewaris nabi begitu julukan mereka para pemegang kemuliaan ilmu agama. Tinggi kedudukan mereka di hadapan Sang Pencipta. Para pengajar agama mulai dari yang mengajarkan *iqra'* sampai para ulama besar, mereka semua itu ada di pesan Nabi Muhammad Saw.

Ketiga adalah sikap taat kepada aturan di sekolah. Taat pada aturan merupakan hal yang harus dilakukan oleh siswa. Jika tidak, maka akan ada konsekuensi yang harus ditanggung. Dampak dari upaya pembentukan karakter siswa, berdampak kepada taatnya pada tata tertib, sekalipun masih ada beberapa siswa yang melanggar. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda. Oleh karena itu, banyak faktor yang mempengaruhi anak didik ada yang melanggar aturan di sekolah.

Keempat adalah karakter berjiwa sosial, suka menolong orang yang mengalami kesulitan. Ketika seseorang memiliki tingkat kepedulian yang tinggi, ia akan berlaku baik pada orang-orang di sekitarnya, berperilaku sopan santun dan sikap menghormati. Dampak dari upaya pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah tampak pada kegiatan siswa pada berbagai kegiatan yang terprogram di sekolah. Seperti pada saat pondok Ramadhan, sikap sosial ditunjukkan dengan membagikan makanan takjil kepada warga yang melintas. Selain itu, pada saat Idul Adha, pembagian daging hewan kurban kepada warga sekitar.

Kelima adalah karakter bersikap saling memahami antar sesama. Sikap saling memahami sering disebut dengan toleransi. Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru serta menghargai orang lain tanpa membedakan ras, suku, penampilan dan budaya.

Keenam adalah sikap berkepribadian yang tegas. Orang yang berkepribadian tegas akan berani mengatakan tidak terhadap sesuatu yang tidak benar. Baik dia berada di rumah,

sekolah, maupun dalam pergaulan, serta menghindari sikap dan tindakan ikut-ikutan. Dengan kata lain bahwa berkepribadian tegas mengandung maksud mampu membedakan mana karakter yang baik untuk dilakukan dan mana karakter yang dilarang. Semua itu terbentuk dari proses pendidikan karakter yang berlangsung dimana dirinya berdomisili.

Penutup

Berdasarkan uraian tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter di SMPN 1 Jombang dan SMPN 2 Jombang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai karakter religius diklasifikasikan menjadi dua, yaitu nilai nurani, antara lain bertakwa, santun, ramah, jujur, disiplin, menghargai waktu, tanggung jawab, ikhlas dan rendah hati. Sedangkan nilai memberi antara lain empati terhadap sesama, mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman, menghargai pendapat orang lain saat berdiskusi, tolong menolong, komunikatif dan kepemimpinan.
2. Strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan antara lain keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif, integrasi dan internalisasi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsoto, 1995.
- Barnawi dan M. Arifin. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Jamaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Majid, Majid. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Umam, Cholil. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Duta Aksara, 1998.

Hasil Wawancara

- Edy Purnomo, Waka Kesiswaan SMPN 2 Jombang, wawancara, 11 Mei 2019.
- Karyono, Kepala Sekolah SMPN 2 Jombang, wawancara, 11 Mei 2019.
- Lailatul Ainiyah, guru PAI SMPN 2 Jombang, wawancara, 10 Mei 2019.

Matnuri, guru PAI SMPN 1 Jombang, wawancara, 8 Mei 2019.

M. Fathur Rohman, Waka Kurikulum SMPN 1 Jombang, wawancara, 30 April 2019.

Nur Sholihah, guru PAI SMPN 2 Jombang, wawancara, 23 Februari 2019

Nurul Ainalil Lamik, Waka Kesiswaan SMPN 1 Jombang, wawancara, 29 April 2019.

Ruroh Fatimah, guru PAI SMPN 1 Jombang, wawancara, 27 Februari 2019.

Sarmin, Waka Humas dan Sarpras SMPN 1 Jombang, wawancara, 6 April 2019.